

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dengan adanya Peraturan Pemerintah (PP) 71 tahun 2010 tentang standar akuntansi pemerintahan yang bertujuan untuk menegakan *Good Public Governance* (GPG) yang merupakan sistem atau aturan perilaku yang berkaitan dengan pengelolaan wewenang oleh para penyelenggara negara dalam menjalankan tugas secara bertanggung jawab, serta dapat mendorong perekonomian nasional dan kesejahteraan rakyat, karena GPG mengandung nilai-nilai yang membuat penyelenggara negara, pelaku usaha maupun masyarakat umum lebih bekerja dengan efektif untuk kesejahteraan rakyat. Penerapan GPG ini bertujuan untuk menciptakan pemerintahan yang bersih sehingga dapat mencegah terjadinya praktik suap, korupsi, manipulasi dan sejenisnya yang biasa dikenal dengan tindak kecurangan (*Fraud*).

Kecenderungan kecurangan akuntansi (KKA) bukanlah suatu hal yang baru dalam suatu instansi atau pun dalam dunia bisnis, isu ini telah berkembang sejak lama di berbagai negara, dan diduga sudah menahun, termasuk di Indonesia salah satunya. Hal tersebut mungkin sudah menjadi rahasia umum karena berbagai macam media masa memberitakan hal-hal yang terkait dengan isu tersebut. KKA merupakan tindakan yang disengaja

untuk penghilangan dan penambahan jumlah tertentu sehingga menyebabkan salah saji pada laporan keuangan (Rahmawati, 2012). Menurut Alison (2006) kecurangan adalah bentuk penipuan yang dilakukan dengan sengaja dan tanpa disadari akan menimbulkan kerugian pada organisasi atau instansi serta memberikan keuntungan bagi pelakunya. Jadi dapat disimpulkan bahwa kecenderungan kecurangan akuntansi adalah tindakan yang disengaja atau sengaja dilakukan untuk kepentingan dan mencapai tujuan pihak-pihak tertentu yang akan berdampak kerugian pada pihak yang dirugikan namun menguntungkan bagi lain pihak atau pelaku kecurangan. Kecurangan juga tidak terlepas dari laporan keuangan karena pihak-pihak yang melakukan kecurangan biasanya memahami laporan keuangan dengan sangat baik sehingga mampu melakukan manipulasi demi kepentingannya. Kecurangan umumnya terjadi karena adanya tekanan untuk melakukan penyelewengan atau dorongan untuk memanfaatkan kesempatan yang ada, kecurangan berkaitan erat dengan tindakan korupsi dengan cara memanipulasi catatan, penghilangan dokumen dan *mark-up* yang merugikan keuangan dan perekonomian negara (Rahmawati, 2012).

Di Indonesia masih banyak terjadi kecurangan akuntansi dapat dilihat dari peringkat indeks korupsinya berada pada posisi 96 dari 180 negara di dunia dari yang telah ditargetkan pada akhir 2019 mencapai posisi 50 (*Transparency International*, 2017). Ditambah lagi dengan banyaknya kasus-kasus kecurangan akuntansi yang terjadi dipemerintahan,

maka penting dilakukan penelitian kecurangan akuntansi untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi tersebut.

Fenomena kasus yang terjadi ditahun 2013-2016 dan baru terungkap beberapa waktu lalu yang dilakukan oleh pejabat di Dinas Prasarana Jalan, Tata Ruang dan Permukiman, mengenai proyek ganti rugi lahan dijalan samudera kota Padang, ganti rugi lahan pembangunan jalur II *bypass* Padang, dengan mengeluarkan Surat Pertanggung Jawaban (SPJ) fiktif senilai Rp. 62,5 miliar (www.harianhaluan.com). Kasus lainnya berupa kasus korupsi Anggaran Rumah Tangga (ART) di rumah dinas yang dilakukan oleh istri wali kota Padang Panjang, dia memotong gaji petugas kebersihan dan mencairkan gaji petugas yang telah berhenti bekerja, dari hasil penyelidikan inspektorat Sumatra Barat Negara mengalami kerugian sebesar Rp. 160,2 juta (www.harianhaluan.com). Selain itu, kasus kecurangan lainnya adalah Operasi Tangkap Tangan (OTT) Komisi Pemberantas Korupsi (KPK) terhadap dua auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) yang memberikan predikat Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) pada kementerian desa, ditengah adanya dugaan penyimpangan 30 item dalam Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) 2016 dengan temuan mencapai Rp. 45 miliar (www.harianhaluan.com) Kasus lain yang ditemukan BPK mengenai Bantuan Sosial (Bansos) berupa penyaluran uang yang tidak sesuai dengan anggaran yang sebenarnya, misalnya dalam laporan tertulis Bansos

diserahkan Rp. 100 juta namun ketika BPK menelusuri penerimaan bantuan hanya Rp. 70 juta (www.bpk.go.id).

Seseorang bertindak curang karena ingin mendapatkan keuntungan, hal inilah yang membuat seseorang, organisasi maupun perusahaan cenderung melakukan kecurangan, mereka tidak menyadari dampak dan konsekuensi yang akan dihadapi kedepannya. Pada umumnya, pihak-pihak yang cenderung melakukan kecurangan akuntansi seperti manajemen dan karyawan untuk mencapai tujuannya, mereka melakukannya karena kepentingan yang berbeda-beda, biasanya manajemen melakukan kecurangan berupa manipulasi laporan keuangan untuk kepentingan perusahaan seperti contoh-contoh kasus di atas. Sedangkan karyawan melakukan kecurangan biasanya untuk kepentingan pribadi atau individu, seperti penggelapan / penyalahgunaan aktiva perusahaan. Pengelapan aktiva yang biasanya dilakukan karyawan / pegawai yang mengalami kesulitan keuangan serta adanya peluang atau karena moral individu tersebut yang memicu untuk melakukan kecurangan. Seperti studi Albercht (1980), mencetuskan *fraud scele* yang menyebutkan tiga faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan (*fraud*), yaitu tekanan situasional (situasional pressure), kesempatan untuk melakukan kecurangan dan integritas personal. Integritas personal mengacu pada kode etik yang dimiliki individu dan dapat diobservasi dengan teori perkembangan moral .

Hasil penelitian Rahmi dan Sovia (2017), menyatakan bahwa ukuran dari tinggi atau rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya. manajemen dengan moral yang rendah akan memicu manajer untuk melakukan tindak kecurangan atau perilaku menyimpang dalam kinerjanya, dan manajer dengan moral yang tinggi cenderung tidak akan bertindak menyimpang. Setiawan dan Helmayunita (2017) menemukan bahwa moralitas individu tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, tidak terdapat perbedaan antara individu dengan level penalaran moral yang rendah dan individu dengan penalaran yang tinggi dalam melakukan tindak kecurangan akuntansi. Puspasari (2012), menemukan bahwa elemen pengendalian internal tidak mempengaruhi individu dengan level moral tinggi untuk cenderung tidak melakukan kecurangan akuntansi. Zainal (2013) menemukan bahwa kompensasi memiliki pengaruh terhadap kecurangan akuntansi, dengan memberikan kompensasi pada pegawai maka akan membantu perusahaan untuk mencapai tujuannya. Namun, Wilopo (2006) menyatakan bahwa kompensasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Begitu juga dengan hasil penelitian Devi (2011) menemukan bahwa kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Rahmadhany (2017) menemukan hasil yang sama dalam penelitiannya, bahwa asimetri informasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, Aranta (2013) juga menemukan hal yang sama bahwa asimetri informasi

berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Dewi dan Ratnadi (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa integritas berpengaruh negatif pada kecenderungan kecurangan akuntansi. Yuniarta dan Wahyuni (2017) juga menemukan bahwa integritas berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi. Singgih (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa Integritas pegawai berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, hal yang sama juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan supadmi (2017) bahwa integritas berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi, hal ini berarti semakin tinggi integritas, maka kecurangan akuntansi semakin rendah. Namun, Irianto (2009) dalam penelitiannya menemukan bahwa integritas tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akuntansi.

Hal lain yang memicu terjadinya kecurangan akuntansi adalah asimetri informasi antara manajer dan pemilik menyebabkan kesenjangan pengetahuan keuangan internal perusahaan sehingga pihak manajer dapat dengan leluasa melakukan rekayasa untuk meningkatkan laba agar memperoleh keuntungan berupa imbalan atau kompensasi dari pemilik (Rahmawati, 2012). Adanya perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajer inilah yang memicu terjadinya kecurangan, pemilik menginginkan pengembalian yang besar dan cepat atas investasinya berupa deviden. Lain halnya dengan pemilik, manajer menginginkan pemberian bonus atau kompensasi yang besar terhadap kinerjanya. Oleh karena itu dengan

adanya asimetri informasi ini memudahkan manajer untuk memanipulasi laporan keuangan demi mencapai tujuannya.

Selain itu kesesuaian kompensasi juga termasuk faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi, menurut Rahmawati dan Soetikno (2012) kompensasi merupakan balas jasa yang diberikan organisasi atau perusahaan kepada karyawan, yang didapat bersifat *financial* maupun non *financial* pada periode yang tetap. Kompensasi sebenarnya sangat membantu perusahaan untuk mencapai tujuan jika dikelola dengan baik, namun sebaliknya jika perusahaan tidak menerapkan kompensasi dengan baik seperti kompensasi yang diberikan tidak sesuai, maka karyawan / pegawai mungkin akan melakukan hal-hal yang dapat merugikan perusahaan contohnya, mogok kerja, mengurangi kinerja bahkan memicu pegawai untuk berbuat curang.

Zainal (2013) menjelaskan bahwa pemberian kompensasi yang sesuai akan membuat manajer bertindak sesuai dengan keinginan pemilik, dan memberikan informasi tentang keadaan yang sebenarnya. Dengan adanya pemberian kesesuaian kompensasi ini diharapkan biasa mengurangi kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Aranta (2013), yang berjudul “Pengaruh Moralitas Aparat, Asimetri Informasi, Terhadap Kecenderungan Kecurangan pada Pemerintah Kota Sawahlunto. Perbedaan ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitian yang dilakukan pada pemerintah kota Padang dan menambahkan dua variabel

independen. Maka dari itu penelitian ini dilakukan dengan menggali persepsi pegawai yang bekerja dipemerintah Kota Padang terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Seperti moralitas individu, kesesuaian kompensasi, asimetri informasi dan integritas.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah adalah pernyataan tentang suatu keadaan atau konsep yang memerlukan pemecahan masalah melalui suatu penelitian atau digunakan untuk menjelaskan masalah serta isu yang dibahas kepada para pembaca. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya maka penelitian ini merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan :

1. Apakah moralitas individu berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?
2. Apakah kesesuaian kompensasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?
3. Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi ?
4. Apakah integritas berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk memberikan bukti empiris serta mengungkapkan hasil yang ingin dicapai melalui proses penelitian, Serta dapat menjawab permasalahan penelitian dengan menggunakan metode

yang dapat menghasilkan jawaban yang diharapkan. Manfaat penelitiannya yaitu mampu menjelaskan kegunaan penelitian bagi ilmu akuntansi serta pemecahan permasalahan secara bijak.

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah untuk menguji secara empiris :

1. Pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
2. Pengaruh kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
3. Pengaruh asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
4. Pengaruh integritas terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis / Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan terutama dibidang akuntansi.

2. Manfaat Praktik

memberikan pendidikan kepada para calon akuntan sedini mungkin serta dapat membentuk prilaku etika mahasiswa

dengan begitu dapat mengatasi kecenderungan kecurangan akuntansi.

1.4 Sistematika Penulisan Penelitian

Untuk memberikan gambaran dan penjelasan tentang penelitian yang dilakukan, maka disusunlah suatu sistematika yang berisi informasi mengenai materi dan hal-hal yang akan dibahas dalam tiap bab.

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II : PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Dalam bab ini menjelaskan tentang variabel penelitian, landasan teori, pengembangan hipotesis dan kerangka penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini membahas mengenai populasi dan sampel penelitian, jenis data, metode pengumpulan data, jenis variabel, definisi operasional, pengukuran variabel, model penelitian dan analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

ada bab ini akan memberikan penjelasan tentang gambaran objek yang diteliti, dan juga pengolahan data yang didapat serta penjelasan mengenai data tersebut.

BAB V PENUTUP

Diakhiri dengan memberikan kesimpulan dari apa yang telah dibahas pada bab sebelumnya dan saran-saran perbaikan untuk masa yang akan datang.